

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam Kampung mempunyai kontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan turut menyumbang protein hewani bagi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2022, populasi ayam Kampung sebesar 314.101.000 ekor. Jumlah ini meningkat 4,36% dalam 5 tahun terakhir. Produk utama ayam Kampung adalah daging dan telur. Pada tahun 2022 tercatat, produksi daging mencapai 275,42 ribu ton dan telur sebesar 373,25 ribu ton. Daging ayam Kampung memberikan kontribusi sebesar 5,34% dari total kebutuhan daging nasional. Demikian juga telur ayam Kampung menyumbangkan 5,94% dari kebutuhan telur selama tahun 2022. Prospek dari ayam Kampung tersebut cukup menjanjikan sehingga menyebabkan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha tersebut. Ayam Kampung memiliki beberapa kelebihan antara lain mudah beradaptasi pada lingkungan yang buruk (perubahan cuaca; temperatur panas dan dingin; dan kelembaban yang rendah dan tinggi), mampu beradaptasi dengan pakan berkualitas rendah dan tidak mudah stress bila mendapatkan perlakuan yang kurang memadai, dagingnya disukai semua kalangan masyarakat karena teksturnya yang kenyal. Telur ayam Kampung juga lebih lezat dibandingkan dengan telur ayam ras. Ayam Kampung mampu mencari pakan tambahan dengan mengais-ngais pada tanah atau sampah karena cakarannya yang kuat. Selain itu, harga daging dan telur ayam Kampung juga lebih mahal. Akan tetapi selain kelebihan tersebut, ayam Kampung juga memiliki beberapa kelemahan seperti pertumbuhan yang lambat, produksi telur rendah dan efisiensi pakan lebih rendah dibandingkan dengan ayam broiler. Selain itu, dalam pemeliharaan ayam Kampung sulit didapatkan bibit yang baik dan seragam. Produksi telur ayam Kampung sejak umur 20 minggu sampai 70 minggu sangat rendah yaitu sekitar 60-90 butir dengan berat rata-rata 30-35 g/butir. Kekurangan lain yaitu konversi pakan tinggi dan daya tetas rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan produktifitas ayam Kampung yang rendah adalah pakan.

Pakan yang diberikan pada ayam Kampung selama ini masih mengacu pada kebutuhan protein-energi. Kelemahannya adalah belum tentu mikro-nutrien yang terdapat dalam pakan dalam keadaan seimbang. Kelemahan lain adalah jika digunakan energi yang tinggi, menyebabkan ayam cepat kenyang sedangkan kebutuhan untuk pertumbuhan dan produksi belum terpenuhi. Sebaliknya jika protein tinggi, maka terjadi pemborosan karena biaya pakan sumber protein sangat mahal. Akibat lain adalah polusi amonia dalam kandang meningkat karena banyak asam urat yang keluar bersama feses (ekskreta).

Beberapa penelitian telah memodifikasi pakan yang diberikan dengan standar pakan kafetaria seperti yang dilaporkan Lisnahan *et al.* (2017) yaitu dengan penggunaan asam amino methionine dan lysine berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ayam Kampung. Demikian juga penggunaan asam amino *threonine* dan *tryptophan* dalam pakan, telah dilaporkan Lisnahan dan Nahak (2020) bahwa produktivitas ayam Kampung meningkat. Berdasarkan NRC (1994), pada ayam broiler dan petelur, asam amino pembatas berikutnya adalah *valine*, *leucine* dan *isoleucine*.

Asam amino *L-isoleucine* berperan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dengan menyeimbangkan asam amino dan protein dalam pakan. Mack *et al.* (1999) menyatakan bahwa pemberian *isoleucine* yang dapat dicerna dengan rasio *lysine* yaitu 71% untuk meningkatkan performa hidup dan karakteristik karkas. *L-isoleucine* berperan sebagai perangsang hormon pertumbuhan dan memperbaiki kerusakan otot. Selain itu *isoleucine* juga memacu pertumbuhan dan fungsi metabolisme lain dalam tubuh ternak.

Indikator pertumbuhan pada ayam Kampung adalah berat badan dan karkas, terutama otot dada dan paha yang merupakan komponen karkas terbanyak. Standar kebutuhan asam amino *isoleucine* pada ayam broiler dan petelur telah ada seperti yang dilaporkan NRC (1994), sedangkan pada ayam Kampung, sejauh ini belum ada. Untuk itu penting dikaji kebutuhan asam amino tersebut untuk melihat berat dan persentase karkas ayam Kampung Betina fase pullet.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh level *L-isoleucine* dalam pakan terhadap berat dan persentase karkas ayam Kampung betina fase pullet.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh level *L-isoleucine* dalam pakan terhadap berat dan persentase karkas ayam Kampung betina fase pullet.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai ilmu pengetahuan dan informasi bagi masyarakat serta petani peternak ayam Kampung tentang pengaruh level *L-isoleucine* dalam pakan terhadap berat dan persentase karkas ayam Kampung betina fase pullet.